

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sistem rasa iman atau kepercayaan dan praktek sebagai peraturan tentang cara hidup.¹ Berbicara tentang agama, harus sangat berhati-hati. Agama pada dasarnya bukan hanya dipahami sebagai suatu sistem, tetapi juga dihayati oleh penganutnya. Setiap agama tentunya berbeda dalam aturan maupun ritual peribadatnya.

Para pemeluk agama mempunyai sikap tersendiri atas agama yang dianutnya, seperti sikap fanatik. Dalam hal ini, semakin orang yakin dengan agama yang dianutnya, akan ada kecenderungan untuk menyakiti penganut dari agama lain. Sikap keberagaman yang sensitif sering menimbulkan perilaku yang sangat emosional, bagi penganutnya disebabkan oleh doktrin keagamaan yang dimaknai secara kurang tepat.²

Indonesia adalah Negara dengan beragam suku dan agama. Pancasila sebagai landasan dalam bernegara, memungkinkan untuk setiap warga negaranya memilih dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Ada enam agama yang diakui dan dilindungi oleh Undang-undang Dasar 1945, diantaranya Islam, Katholik, Protestan,

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak T es sampai Capra* (Bandung : Remaja

² Sunaryo, "Teologi Inklusif Nurcholis Madjid Dan Pengaruhnya Terhadap Fiqh Lintas Agama Di Indonesia." *Jurnal Al-Manahij*, Vol VI, No. 1 (2012), 2

Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu.³ Dengan kondisi masyarakat yang plural, ruang-ruang konflik sangat mungkin terjadi. Dan agama seolah-olah menjadi dasar dari motif kekerasan di kalangan antar umat beragama, karena pemahaman atas doktrin teologis yang destruktif.

Teologi adalah suatu wacana yang di dalamnya berusaha menjelaskan inti iman menggunakan bahasa yang sepadan. Pandangan teologis yang eksklusif beranggapan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya terletak pada agamanya sendiri dan tidak terdapat pada agama dan penganut yang lainnya. Dalam sejarah gereja di Barat terdapat ungkapan yang cukup terkenal adalah *extra ecclesiam nula salus*, yang artinya tidak ada kebenaran di luar gereja. Sikap ini di dukung oleh berbagai ayat pilihan dalam Alkitab yang memang sangat eksklusif.

Teologi eksklusif seperti ini menimbulkan sikap beragama yang kurang toleran dan cenderung kaku terhadap realitas keragaman yang ada. Bom Bali I tahun 2002, tanpa ragu menewaskan 196 jiwa dari 22 negara.⁴ Peristiwa ini merupakan aksi terorisme terburuk sepanjang sejarah di Indonesia. Para pelaku peledakan tersebut berasal dari gerakan radikal Islam, dan ini mencoreng perdamaian keagamaan dan rasa kemanusiaan sebagai bangsa dengan pluralitas yang ada, seperti keragaman suku, bahasa, agama, budaya dan keyakinan.

³Humas Kemenag, "UU hanya akui 6 agama, kemenag: pemeluk agama lain tetap bisa jalankan ibadahnya,"2013, diakses pada 2 Februari 2018 pukul 20.53 wib, <http://www.kemendagri.go.id/news/2013/11/28/uu-hanya-akui-6-agama-kemenag-pemeluk-agama-lain-tetap-bisa-jalankan-ibadahnya>.

⁴Hendrikus Endar S., *Humanisme dan Humaniora* (Bandung : Matahari, 2013), 154

Kejadian ini menjadi pukulan keras bagi umat Muslim di Indonesia yang berupaya menjaga toleransi dan harmonisasi antar kelompok yang ada. Kemudian dari kejadian ini pula menimbulkan citra kekerasan yang seakan menjadi bagian dari keyakinan teologis. Sebagai penganut agama yang mengedepankan kebenaran dan keselamatan, umat Muslim seharusnya merubah konsepsi dari teologi yang eksklusif ke arah teologi yang lebih inklusif (terbuka).

Masalah inklusivitas ini adalah kelanjutan pemikiran dalam Islam dari pemikiran neo-modernisme ke arah yang spesifik sesudah pluralisme, lebih jelasnya pada tataran teologi.⁵ membuka ruang-ruang toleransi, saling berempati dan simpati terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, seperti sudah *taken for granted* kelompok umat beragama yang satu melihat, menilai dan secara sepihak *men-judge* kelompok agama lain dengan pandangan teologis agama yang dianutnya. Begitupun juga sebaliknya, saling menilai dan menghakimi satu sama lain. Ini menjadi suatu hal yang mustahil untuk membuka ruang toleransi, apalagi sekedar berdialog.

Tidak banyak pemikir Indonesia yang memiliki fokus kajian terhadap masalah pluralitas keagamaan. Nama Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh yang sangat penting ketika wacana tentang keagamaan di Indonesia dihadapkan pada situasi yang membingungkan karena keberagaman. Gagasannya tentang kontekstualisasi ajaran

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013), 70

islam, universalisme islam dan pluralisme semakin meneguhkan Cak Nur dengan pemikirannya layak untuk disebut sebagai pioneer.⁶

Salah satu gagasan yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid adalah tentang teologi inklusif, dengan mencari hal yang universal dalam agama. Konsep teologi inklusif Nurcholish berawal dari pemahaman dan pemaknaan terhadap Islam. Pada dasarnya semua risalah samawi adalah Islam. Dalam hal ini, arti umumnya berarti sikap pasrah diri secara sempurna, ataupun sikap tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Adapun Islam dalam arti spesifik lebih ke arah Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

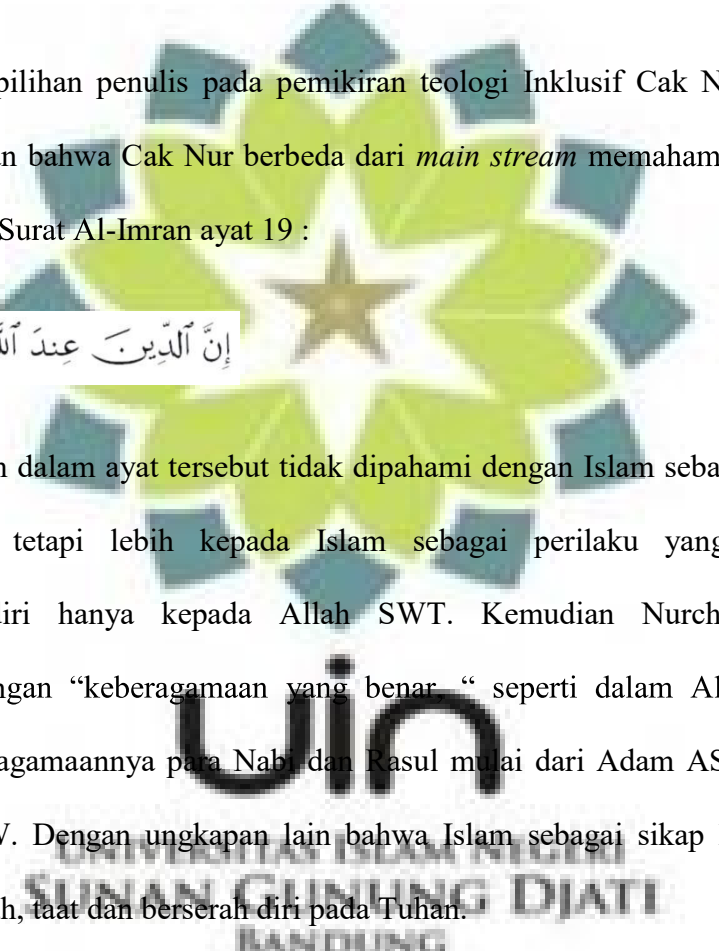
Dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural, umat beragama mengalami kebingungan teologis, khususnya bagaimana seseorang harus mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Bagaimana pun perilaku pengolok-olokan terhadap sesembahan dan keercayaan agama lain, maka orang lain pun akan balik menyeringainya. Lahinya pertikaian dan perpecahan antar umat beragama, saling mengkafirkan satu sama lain, bahkan bisa jadi sampai menimbulkan peperangan antar sesama umat, adalah sebagai konsekuensi logis dari konsepsi teologi yang lebih menekankan pada aspek perbedaan (*eksklusif*) ketimbang titik persamaan (*inklusif*).

Maka penting kiranya untuk mewujudkan upaya ke arah terbentuknya konsep Teologi Inklusif yang lebih menekankan pada titik persamaan ketimbang menonjolkan

⁶ Sunaryo, "Teologi Inklusif Nurcholis Madjid Dan Pengaruhnya Terhadap Fiqh Lintas Agama Di Indonesia." 2

perbedaan, yang dengannya memungkinkan terciptanya perilaku saling memahami, menghargai menghormati keyakinan intra dan antar umat beragama. Terciptanya ruang dialog satu sama lainnya dan memungkinkan terjadinya kerjasama antar umat beragama dalam mengatasi problem-problem kemanusiaan sehingga agama menjadi kekuatan (*problem solver*) dalam kehidupan manusia.

Jatuhnya pilihan penulis pada pemikiran teologi Inklusif Cak Nur didasarkan pada pertimbangan bahwa Cak Nur berbeda dari *main stream* memahami kata “Islam” dalam Al-Qur’an Surat Al-Imran ayat 19 :



إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Kata Islam dalam ayat tersebut tidak dipahami dengan Islam sebagai komunitas atau organisasi, tetapi lebih kepada Islam sebagai perilaku yang sepenuhnya menyandarkan diri hanya kepada Allah SWT. Kemudian Nurcholish Madjid menyebutnya dengan “keberagamaan yang benar” seperti dalam Al-Qur’an yang merupakan keberagamaannya para Nabi dan Rasul mulai dari Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW. Dengan ungkapan lain bahwa Islam sebagai sikap keberagamaan yang tunduk, patuh, taat dan berserah diri pada Tuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi dasar argumen dari pemikiran Teologi Inklusif Nurcholis Madjid?
2. Bagaimana rancang bangun pemikiran Teologi Inklusif Nurcholish Madjid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang dan fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.1. Mengetahui argumen dasar dari pemikiran teologi inklusif Nurcholis Madjid.
- 1.2. Mengetahui rancang bangun pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid.

2. Manfaat Penelitian

- 2.1. Manfaat teoritis adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Teologi inklusif.
- 2.2. Manfaat praktis adalah sebagai syarat untuk mendapat gelar S.Ag (Sarjana Agama) dan sebagai tambahan koleksi ilmiah kepustakaan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

D. Kerangka Pemikiran

Istilah Teologi diambil dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari kata “Theos” artinya Tuhan, dan “logos” artinya “ilmu” (*Science, study, discourse*).⁷ Akan tetapi orang-orang juga menambahkan arti logos sebagai wacana. Dengan arti lain istilah Teologi merupakan wacana mengenai tuhan juga relasi Tuhan dan manusia. Itu merupakan

⁷ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta : PT Pustaka al-Husna, 2003), 11

pengertian secara umum Sedangkan setiap agama juga mempunyai teologinya sendiri. Seperti halnya teologi islam, teologi kristen, teologi budha dan lainnya. Teologi islam adalah wacana mengenai gejala-gejala dan fakta agama juga relasi Tuhan-Manusia.⁸

Kata inklusif menurut Nurcholish Madjid, mempunyai dua pengertian, yang *pertama* adalah pandangan kelompok agama lain, pengertian ini sebagai bentuk implisit dari kelompok agama tertentu. Kemudian yang *kedua*, adalah perilaku toleran dan sikap yang terbuka terhadap kelompok agama non Muslim.⁹ Dalam pandangan Alwi Shihab yang dikutip dalam sebuah jurnal, teologi inklusif berkaitan erat dengan pandangan Karl Rahner, seorang teolog Katolik yang intinya adalah menolak pandangan bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak meyakini Injil.¹⁰

Nurcholis Madjid adalah pemikir indonesia yang menyerukan bahwa Islam merupakan sebuah ajaran sistem nilai yang menolak terjerat pada pemahaman formalistik. Teologi inklusif sebagai alternatif dari pemahaman teologi eksklusif yang kaku dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam tataran teologis, Nurcholish Madjid melihat realitas keragaman yang ada merupakan sebuah keniscayaan yang menjadi kehendak Tuhan, dalam Al-Quran Allah SWT berfirman :

⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta : PT Pustaka al-Husna, 2003), 1

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Jakarta : Paramadina, 1994), 234

¹⁰ Rofiq Nurhadi, Syamsul Hadi, Thoyib I.M dan Suhandano, "Dialektika Inklusivisme Islam Kajian semantic Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama," *Kawistara*, Vol 3, 1(2013): 59

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat : 13).¹¹

Dalam kaitannya antara Islam dengan inklusivitas, di sini Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam sebagai agama yang universal. Pandangan ini berpijak pada beberapa ayat yang ada dalam kitab suci Al-Quran, yang menyebutkan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Rasul merupakan ajaran Islam. Nabi Nuh mengajarkan Islam (Al-Qur'an : Yunus ayat 72),¹² begitupun juga Nabi Ibrahim mengajarkan Islam. Dalam hal ini merujuk kepada beberapa wasiat kepada keturunannya (Al-Quran :Al-Baqarah ayat 130-132).¹³ Nabi Yaqub dan Nabi Yusuf memohon dan meminta kepada

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, (Indonesia : Fokusmedia, 2010) 517

¹² “Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sekalipun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk dari golongan yang berserah diri”.... Lihat Al-Quran dan terjemahannya.

¹³ “dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akherat benar-benar termasuk orang-orang saleh (130). Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, tunduk dan patuhlah!, ibrahim menjawab, aku tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan semesta alam (131). Dan ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub (Ya'qub berkata), hai anakanakku! Sungguh Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali memeluk agama Islam (132)”... lihat, Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, diterjemahkan Bahrun Abubakar, Toha Putra, Semarang, 1985, 382-383

Allah SWT, agar apabila kelak meninggal adalah seorang yang berislam (Al-Qur'an : Yusuf ayat 101).¹⁴

Dengan demikian, agama dari sisi substansi, semuanya adalah sama. Demikian juga agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, pada dasarnya tidak unik. Kemudian mengalami proses penyempurnaan ajaran dan membuat Islam lebih maju dan *par excellence*.¹⁵

Tumbuhnya kesadaran untuk mendialogkan agama dari dataran substansinya, dimana agama pada dasarnya dipandang sebagai relatif absolut atas klaim kebenaran.¹⁶ Fungsi agama diharapkan kembali seperti sedianya, yakni mengambil peran pembebasan (*interior dan eksterior*) atas kemanusiaan. Perspektif yang dipakai dikenal sebagai filsafat Perennial.

Secara bahasa, perennial berasal dari bahasa Latin, *perennis*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, berarti kekal, selamanya-lamanya, atau abadi.¹⁷ Sebagai suatu perspektif, filsafat perennial mengajak seluruh penganut agama, agar agama Khususnya dari makna dalamnya (esoterisnya) dapat menjadi sumber motivasi untuk menyelesaikan masalah kolektif umat dan kemanusiaan.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta : Paramadina, 1994), 2

¹⁵ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 3

¹⁶ M.Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa : Perspektif Filsafat Perennial* (Yogyakarta : Adipura, 1999), 8

¹⁷ Sabri, *Keberagamaan Yang Saling Menyapa : Perspektif Filsafat Perennial*, 23

Filsafat Perennial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif.¹⁸ Agama dengan A besar, yang benar hanya satu. Akan tetapi, karena ia diturunkan kepada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis, maka ia seperti cahaya matahari yang tampil dengan beragam warna. “*Religion*” dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik. Dalam konteks ini, setiap agama memiliki persamaan dengan agama lainnya, akan tetapi juga mempunyai ciri khas yang menjadikannya berbeda dengan agama lain.

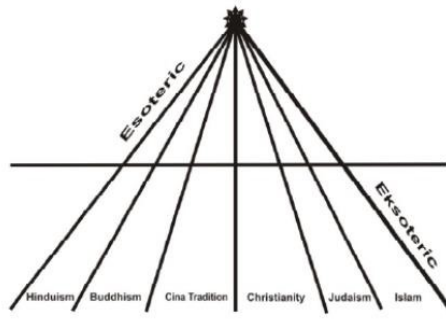
Menurut Frithjof Schuon, seperti yang dikutip oleh Hammis, agama, walaupun dalam tataran luarnya berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama. Dengan kata lain, kesatuan agama-agama itu terjadi dalam tataran transendental (*Transcendent Unity of Religions*). Dalam pandangan Schuon, sebagaimana dijelaskan oleh Hammis Syafaq, ada dua term sebagai bentuk dimensi konseptual agama-agama. “Eksoteris” adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama. Sedangkan “esoteris” adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama.¹⁹ Di sisi lain, dalam pandangan esoterisme, manusia akan menemukan dirinya yang benar. Lebih lanjut esoteris menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan.²⁰

¹⁸ Sabri, *Keberagamaan Yang Saling Menyapa : Perspektif Filsafat Perennial*, 23

¹⁹ Hammis Syafaq, “Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris”, *Teosofi*, Vol 2, No.2 (2012), 336

²⁰ Adnan Arnis, “Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama”, *Islamia*, Vol 1, No.3 (2004), 16

Huston Smith seperti dikemukakan oleh Abdullah menggambarkan :²¹



Garis pemisah tadi bersifat horizontal dan hanya ditarik satu kali membelah berbagai agama yang menarik garis pemisah antara yang esoteris dengan yang eksoteris dan segera merasakan bahwa kita berada dalam suasana yang lain. Perbedaan dasar bukanlah agama yang satu dan agama yang lain. Dapat dikatakan garis pemisah itu bukannya membagi perwujudan historis yang besar dari agama-agama secara vertikal, agama Hindu dari agama Budha, dari agama Kristen, dari agama ditemui sepanjang sejarah. Di atas garis itu terletak paham esoterisme, sedangkan di bawahnya terletak paham eksoterisme.²²

Di sini jelas sekali bagaimana Schuon menggambarkan konsep “pemahaman agama” dalam bentuk doktrin eksternal atau ekspresional (*doctrinal expressions*) yang dalam penjelasannya tercakup di dalam multidimensi yang tidak terbatas (*the dimensional indefinitude of theoretical conceptions*), mencakup semua agama.

E. Tinjauan pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis terlebih dahulu menelusuri penelitian sebelumnya yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan tema

²¹ Abdullah Muslich Rizal Maulana, “Kesatuan Transenden Agama-agama dalam Perspektif Tasawuf : Kritik atas Pemikiran Fritjhof Schuon,” *Kalimah*, Vol 12, No. 2 (2014), 204

²² Lihat kata pengantar untuk Huston Smith, *Mencari Titik Temu Agama-agama* (Bandung : Mizan, 1993), 9-10

permasalahan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelusuran dan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tesis yang ditulis oleh Abdul Hakim, Universitas Islam Negeri Raden Intan Program Pasca Sarjana, 2017. Judul *Teologi Inklusif Nurcholis madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia*. Penelitian ini dilatarbelakangi potret realitas yang terjadi saat ini, bahwa kelompok Muslim kebanyakan tidak lagi melaksanakan teologi inklusif secara baik. Kebanyakan Muslim mengaggap bahwa Islam merupakan ajaran doktrinal yang bersifat eksklusif dan bersebrangan dengan budaya kearifan lokal bangsa Indonesia. Nurcholish Madjid memberikan sebuah gagasan yang berbeda dalam memahami Islam. Baginya, Islam adalah ajaran yang modern dan inklusif terhadap agama dan budaya lain, maupun negara. Dalam konteks Pluralitas agama, dipahami bahwa ada kebenaran lain yang tidak saja hadir dari agama yang kita yakini. Akan tetapi lebih dari itu, ada sebuah sikap mau menerima dan mengakui kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk. Metode penelitian yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber pokok dari bahan penelitian ini adalah buku-buku mengenai teologi inklusif dan pluralisme agama yang merupakan hasil pemikiran Nurcholish Madjid, dan didukung kepustakaan penunjang yang berhubungan dengan pokok pembahasannya. Penelitian ini dielaborasi dengan menggunakan kaidah-kaidah kefilosofatan. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data, metode analisa data dan metode penyimpulan data.

2. Skripsi yang ditulis oleh Bahrur Rosi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah dan Filsafat, 2009. Judul *Kalimah Sawa sebagai konsep Teologi Inklusif Nurcholis Madjid*. Nurcholis Madjid dengan beberapa pemikirannya, salah satunya adalah tentang *kalimah sawa*, ia tidak saja memakai *kalimah sawa* pada ranah keislaman, akan tetapi ia juga menggunakannya pada tataran konsep kenegaraan. Dengan cara menyelaraskannya dengan Pancasila khususnya negara Indonesia. Ini adalah cara dan upaya untuk menciptakan perdamaian, lebih khusus tentang kesukuan, ras dan juga agama.
3. Buku *Teologi Inklusif Cak Nur* (2001) yang ditulis oleh Sukidi. Isinya hanyalah berupa kumpulan artikel dari pemikiran-pemikiran para intelektual tentang wacana keagamaan para tokoh Islam Indonesia . Buku ini juga ditulis tentang wacana keagamaan Nurcholish Madjid, terutama pandangan pluralismenya. Menurut Sukidi dalam buku ini mengatakan bahwa teologi inklusif Cak Nur merupakan alternatif dari teologi eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama menjadi monopoli agama tertentu. Karena itu dalam perspektif teologi inklusif klaim bahwa hanya agama yang diautnya paling benar dan menjadi jalan keselamatan, adalah teologi yang kurang tepat. Hampir semua agama formal (*organized religion*), menurut Sukidi, memiliki klaim keselamatannya masing-masing.
4. Jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin, BINUS University (CBDC) Character Building Development Center dengan judul *Teologi Inklusif Nurcholis Madjid* ;

Harmonisasi antara Kemoderenan, Keindonesiaan dan Keislaman. Latar belakang ditulisnya jurnal ini karena melihat fenomena yang ada, bahwa orang islam pada saat ini tidak lagi menjalankan teologi inklusif sesuai dengan ajaran islam. Orang-orang muslim saat ini memandang islam sebagai prinsip yang mempunyai sifat doktrinal, eksklusif, serta bersebrangan dengan konteks tradisi dan budaya masyarakat Indonesia.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis hendak membahas pemikiran Nurcholis Madjid dengan menggunakan pendekatan dan titik tekan yang berbeda. Dalam konteks ini, penulis lebih menekankan pada bangunan dasar dari teologi inklusif Cak Nur, dengan menggunakan pendekatan Filsafat Perennial.

F. Metodologi Penelitian

Penyusunan metodologi penelitian, dimaksudkan agar mempermudah dalam penulisan skripsi ini, juga sebagai panduan untuk mengarahkan jalannya penelitian. Maka disusunlah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif

adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.²³

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data utama atau pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi objek penelitian.²⁴ Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini diperoleh dari tulisan dan karya-karya yang ditulis langsung oleh Nurcholish Madjid. Adapun buku-buku yang dipilih adalah sebagai berikut :

- 1) *Islam, Doktrin dan Peradaban.*
- 2) *Agama Peradaban : Membangun Makna dan Relevansi Islam Dalam Sejarah.*
- 3) *Dialog Keterbukaan : Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer.*
- 4) *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan.*

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.²⁵ Data sekunder yang digunakan adalah semua informasi yang terkait dengan penelitian ini, baik berupa buku, jurnal,

²³ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Graha Aksara, 2006), 72

²⁴ Adi Riyanto, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta : Granit, 2004), 57

²⁵ Amirudin Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 30

hasil penelitian, disertasi, tesis skripsi dan lain-lain, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

3. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengeksplor data-data yang menjadi kebutuhan dalam penelitian ini. Kemudian menganalisis data-data yang telah diklasifikasikan untuk mencari relasinya, baik berkaitan secara langsung atau secara tidak langsung terhadap teologi inklusif Nurcholish Madjid. Tahap berikutnya adalah berusaha mencari dan menemukan literasi-literasi yang mengeksplorasi pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi inklusif secara umum. Cara ini bertujuan untuk memahami kerangka pikir Nurcholish.

a. Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid, berdasarkan data-data dengan cara menggambarannya secara jelas dan komprehensif.

b. Interpretasi

Metode interpretasi digunakan untuk mencari pemaknaan agar memperoleh pemahaman yang signifikan sehingga dapat dijabarkan secara gamblang metode dan isinya.

c. Metode Berkesinambungan Historis

Metode ini berupaya menunjukkan keberlangsungan juga relevansinya dengan menganalisis kerangka historisnya. Agar mengetahui bagaimana perkembangannya terhadap semangat zaman.

